

Peran Guru dalam Menghadapi Kesulitan Belajar Anak Autisme di SLB Negeri Keleyan Bangkalan

R. A Qothrun Nada Syauqina¹, Naura Firdausiyah², Faridatul Yuniar³, Nur Fadilah⁴,
Andika Adinanda Siswoyo⁵

¹⁻⁵ Universitas Trunojoyo Madura

Korespondensi penulis : nadajanu1608@gmail.com¹, norafirdaus56@gmail.com²,
faridatulyuniarpamekasan@gmail.com³, nurfadilah.bkl02@gmail.com⁴, andika.siswoyo@trunojoyo.ac.id⁵

Abstract. A teacher plays an important role in providing education, facilities, and learning conditions that are as optimal as possible. A good teacher is one who gives students enthusiasm for learning without any pressure. All humans have the right to get a decent education, including children with autism. Children with autism also have the right to receive educational services so that they gain knowledge and skills and can develop their potential. The aim of this research is to find out the role of teachers in overcoming the difficulties of children with autism at the SLB Keleyan Bangkalan. This is qualitative research with a descriptive method that uses data collection techniques through interviews and documentation. The subject of the research involves a teacher who teaches children with autism. The problems of autistic children that occur at SLB Keleyan cover three aspects, namely communication, behavior, and social interaction. So, that problems cause children with autism to become less focused on learning. However, at the SLB Keleyan Bangkalan, apart from focusing on learning, it also emphasizes that children are able to play and interact socially with the environment around them. Therefore, there are several treatments that teachers provide to overcome these learning difficulties without any reference or formula.

Keywords: The Role Of The Teacher, Learning Difficulties, Autism.

Abstrak. Seorang guru berperan penting dalam memberikan pendidikan, fasilitas, serta kondisi belajar yang seoptimal mungkin. Guru yang baik adalah yang memberikan semangat belajar kepada siswa tanpa ada tekanan apapun. Semua manusia berhak mendapatkan pendidikan yang layak termasuk anak autisme. Anak autisme juga berhak memperoleh layanan pendidikan agar mendapatkan pengetahuan dan keterampilan, serta dapat mengembangkan potensi yang ada dalam diri mereka. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui bagaimana peran guru dalam mengatasi kesulitan anak autisme di SLB Negeri Keleyan Bangkalan. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan metode deskriptif yang menggunakan teknik pengambilan data melalui wawancara dan dokumentasi. Pokok penelitian melibatkan seorang guru yang mengajari anak autisme. Permasalahan anak autisme yang terjadi di SLB Negeri Keleyan ini mencakup tiga aspek yakni komunikasi, perilaku, dan interaksi sosial. Sehingga, permasalahan tersebut menyebabkan anak autisme menjadi kurang fokus dalam belajar. Namun, di SLB Negeri Keleyan Bangkalan ini selain berfokus pada pembelajaran juga menekankan agar anak mampu bermain dan berinteraksi sosial dengan lingkungan sekitarnya. Oleh karena itu terdapat beberapa penanganan yang guru berikan dalam mengatasi kesulitan belajar tersebut.

Kata kunci: Peran Guru, Kesulitan Belajar, Autisme.

LATAR BELAKANG

Pendidikan merupakan salah satu pilar dalam mewujudkan pewaris budaya dari satu generasi ke generasi berikutnya. Melalui pendidikan, manusia tidak hanya memperoleh pengetahuan saja melainkan nilai-nilai karakter dan sikap sosial. Sesuai dengan pasal 31 ayat (1) yang berbunyi setiap warga negara berhak mendapat pendidikan. Oleh karena itu, setiap orang berhak memperoleh pendidikan yang layak dan mempunyai hak yang sama atas pendidikan, termasuk anak berkebutuhan khusus. Anak berkebutuhan khusus juga berhak

memperoleh layanan pendidikan agar mereka juga mendapatkan pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki, serta dapat mengembangkan potensi yang ada dalam diri mereka. Karena pendidikan merupakan salah satu alat utama untuk menciptakan manusia yang lebih kritis dalam berpikir. Pada dasarnya siswa memperoleh ilmu pengetahuan di sekolah dari guru. Melalui pengertian sederhana, guru merupakan seseorang yang menyampaikan ilmu kepada siswa. Seorang guru perlu untuk terus mengembangkan diri, potensi, dan kualitas pengajaran mereka.

Sebagian besar dari peran guru yaitu membelajarkan siswa dengan memberikan fasilitas belajar yang sebaik mungkin. Guru yang baik adalah yang dapat memberikan semangat belajar kepada siswa tanpa ada tekanan apapun, baik berupa ancaman hukuman, intimidasi atau hal lainnya. Guru harus bisa berkomunikasi dengan baik karena interaksi yang terjadi di dalam kelas merupakan proses komunikasi secara dua arah. Sebagai kunci untuk mencapai tujuan pembelajaran yang efisien serta memungkinkan siswa agar belajar dengan baik, guru perlu menciptakan kondisi kelas yang nyaman mungkin bagi siswa.

Pembelajaran di kelas akan berlangsung efektif apabila pembelajaran telah disesuaikan dengan kebutuhan siswa. Sebaliknya, gangguan kesulitan belajar pada siswa akan timbul apabila pembelajaran disajikan tanpa disesuaikan dengan kebutuhan siswa. Kesulitan belajar merujuk pada kondisi dimana siswa memiliki keterbatasan dalam menjalani tuntutan pada kegiatan pembelajaran di sekolah, yang menimbulkan proses dan hasil belajar menjadi kurang maksimal. Kesulitan belajar yang dialami oleh masing-masing individu sangat beragam walaupun individu tersebut mengalami disability yang sama. Oleh karena itu, konsep pendidikan kebutuhan khusus untuk layanan pendidikan perlu didasarkan pada kesulitan belajar yang dialami setiap individu, bukan pada karakteristik yang berasal dari kelompok disabilitas. Kesulitan belajar yang dialami oleh seorang individu memberikan gambaran kepada guru terhadap hal apa yang harus diberikan kepada siswa untuk menunjang pendidikan mereka terutama kepada siswa autisme.

Autisme merupakan gangguan perkembangan yang ditandai dengan kesulitan anak dalam berkomunikasi, berinteraksi, dan melakukan perilaku berulang. Faktor yang menyebabkan anak autisme ini bisa dipengaruhi oleh genetik dan lingkungan. Seperti yang diungkapkan oleh Yatim (2007 : 10) yang menyatakan bahwa autisme adalah suatu sindrom (kumpulan gejala) yang terjadi akibat adanya penyimpangan dalam perkembangan sosial, kemampuan berbahasa, dan kepedulian terhadap orang-orang di sekitar anak autis. Bagi anak penyandang autisme ini peran orang tua dan orang-orang di sekitar sangatlah penting, karena dapat membantu anak-anak autisme memiliki kehidupan yang sejahtera. Selain itu, guru juga

memiliki peran penting terutama dalam memberikan pendidikan bagi anak-anak autisme. Menurut Papalia, Olds, dan Feldman (2007), empat dari lima autisme adalah laki-laki.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan peneliti di SLB Negeri Keleyan Bangkalan dapat dijelaskan bahwa di SLB tersebut terdapat beberapa anak berkebutuhan khusus, salah satunya adalah anak autis. Di sekolah tersebut tidak hanya berfokus pada kegiatan belajar saja namun juga menekankan cara berinteraksi dan bermain dengan orang-orang di sekitar. Dalam kegiatan tersebut terdapat beberapa permasalahan, seperti siswa sulit dalam berkomunikasi, berinteraksi sosial, dan beberapa permasalahan mengenai tingkah laku siswa. Siswa autis di kelas ditangani langsung oleh wali kelas. Hal ini guru kelas berupaya dalam memberikan suasana kelas yang nyaman dan menyenangkan bagi anak dan memberikan layanan dan fasilitas yang memadai. Oleh sebab itu, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan salah satu upaya guru dalam menghadapi kesulitan belajar di SLB Negeri Keleyan, Bangkalan.

Penelitian ini juga telah dilakukan sebelumnya oleh Melqi Okta Kisti dan Febrina Dafit pada tahun 2023 yang berjudul upaya guru dalam mengatasi kesulitan belajar siswa autis. Dalam penelitian tersebut dapat menjelaskan bagaimana upaya guru dalam menghadapi kesulitan belajar siswa autis yaitu menyesuaikan dengan kebutuhan siswa. Dalam hal tersebut guru berupaya dalam memberikan motivasi kepada siswa, memberikan variasi dalam proses belajar, melakukan remedial dan perbaikan kepada siswa, dan menciptakan suasana belajar yang nyaman dan kondusif. Yang membedakan dengan penulisan ini yaitu karena narasumbernya berbeda maka hasil pembahasannya juga berbeda, pada penelitian ini tidak hanya berfokus pada kegiatan belajar klasikal saja namun penerapan adanya bagaimana cara berkomunikasi yang baik, perilaku, dan interaksi sosial dengan lingkungan anak autis.

Studi penelitian lain yang ditulis oleh Dian Pramana berjudul strategi komunikasi guru pada anak autis di sekolah luar biasa harapan mandiri di yayasan bina autis mandiri Palembang. Menjelaskan bahwa guru harus menggunakan strategi yang memahami psikologi anak autis dan menerapkan prinsip komunikasi, seperti menggunakan bahasa verbal dan nonverbal, bahan untuk merespon, perilaku tegas namun penuh kasih sayang, menciptakan situasi dan kondisi yang kondusif, mengarahkan mengikuti aturan, memenuhi tahapan belajar mengajar, mampu bersikap atas perbedaan terhadap latar belakang sosial dan budaya, dan menggunakan strategi mengajar yang konsisten serta komunikasi yang berkesinambungan di yayasan bina autis mandiri Palembang. Namun pada penelitian ini penulis tidak hanya membahas mengenai strategi yang dilakukan oleh guru mengenai komunikasi, tetapi juga menjelaskan bagaimana cara guru dalam mengatasi permasalahan perilaku dan interaksi sosial anak autis di SLB Negeri Keleyan Bangkalan ini.

KAJIAN TEORITIS

Definisi Autis

Menurut Veskarisyanti (2008:17), dalam bahasa Yunani dikenal kata autisme, “auto” artinya sendirian yang ditujukan kepada seseorang ketika menunjukkan tanda-tanda hidup di dunianya sendiri atau memiliki dunianya sendiri.

Autisme merupakan gangguan perkembangan pasif pada anak yang ditandai dengan gangguan dan keterlambatan pada bidang kognisi, bahasa, perilaku, komunikasi, dan interaksi sosial. Anak autis menggunakan bahasa lain yang tidak normal, bahkan sama sekali tidak dapat dipahami. Pada umumnya anak autis berperilaku kompulsif (memberontak) dan teratur, artinya anak autis melakukan tindakan berulang-ulang yang kemungkinan besar disebabkan oleh proses perkembangan yang biasanya terlihat sebelum anak mencapai usia 3 tahun. (Winarno, 2013).

Menurut Suprajitno & Rachmi Aida (2017) penyebab autis pada anak belum diketahui secara pasti. Berbagai penelitian menyebutkan faktor genetik misalnya kembar identik lebih memungkinkan anak mengalami autis dibandingkan kembar tidak identik.

1) Komunikasi

Pada hakekatnya komunikasi adalah bagaimana seseorang menyampaikan pesan kepada orang lain dan bagaimana agar pesan yang akan disampaikan, dapat dipahami dengan baik oleh penerima pesan. Penguasaan kemampuan komunikasi bagi anak pada umumnya terjadi secara naluriah sejalan dengan stimulus dan tuntutan lingkungan. Akan tetapi berbeda dengan siswa dengan autisme, mereka dihadapkan pada permasalahan serius seperti yang dikemukakan *The American Psychiatric Association* yang menyatakan ada empat kriteria hambatan komunikasi untuk siswa dengan autisme antara lain: terhambatnya kemampuan berbicara, stereotyped penggunaan bahasa dan lemahnya kemampuan bermain yang sewajarnya.

Karakteristik yang muncul pada autis pada permasalahan komunikasi seperti salah paham, merasa rendah diri terhadap ketidakmampuan, perubahan yang diharapkan dan perilaku yang menakutkan orang lain. Strategi terhadap permasalahan komunikasi siswa dengan autisme dapat dilakukan dengan memberikan instruksi satu per satu didukung dengan gambar agar membantu pemahaman mereka terhadap apa yang mereka kerjakan.

2) Interaksi Sosial

Interaksi sosial menunjuk pada dimensi komunikasi antara individu dengan lingkungan sosial dimana dia berada baik terhadap suatu kelompok individu lain

maupun yang berupa benda atau alam sekitarnya. Interaksi sosial dapat dimaknai dengan kemampuan memahami situasi dan persepsi dari sudut pandang orang lain atau perbedaan persepsi pada situasi sosial yang berbeda. Pada siswa dengan autisme, interaksi sosial dapat menjadi permasalahan dimana hal ini dapat berdampak pada fleksibilitas sosial dan komunikasi. Selain itu permasalahan interaksi sosial pada siswa autis berdampak pada berkurangnya kepekaan yang mengakibatkan sukar mengerti bagaimana diri kita, orang lain dan lingkungan sekitarnya. anak dengan autisme biasanya mengalami kesulitan dalam melibatkan diri dengan saudara, teman sebaya, milik orang lain, menghadiri pesta ulang tahun dan sangat cemas dalam menjalin komunikasi. strategi pelayanan yang dapat diberikan kepada anak autis dengan kesulitan interaksi sosial adalah dengan memberikan pilihan untuk berinteraksi sosial yang positif didukung oleh lingkungan sekitar.

3) Perilaku Mengulang

Lemahnya kemampuan berinteraksi sosial dan kuatnya minat terhadap diri sendiri yang disebabkan oleh adanya disfungsi pada sistem kerja otak anak dengan autisme, berdampak pula pada terjadinya perilaku mengulang yang dianggap tidak bermakna oleh anak lain. Namun berbeda dengan anak autis, perilaku mengulang dapat memberikan kesenangan tersendiri dan menandakan suatu kondisi dimana anak atau siswa autis selalu melakukan perbuatan yang sama baik dalam bentuk, waktu, dan tempat serta mereka dapat merasa nyaman dengan perilaku mengulang tersebut.

Permasalahan yang dihadapi oleh siswa autis dalam konteks ini diantaranya termasuk pada minat yang tidak normal atau fokus berpikir tentang sesuatu dengan menyukai hal yang khusus, mengulang kebiasaan, menyukai rutinitas dan tidak dapat fleksibel terhadap rutinitas yang muncul. Contohnya seperti menggunakan toilet yang sama, sangat tertarik dengan hal yang berhubungan dengan peta, rambu-rambu dan nama jalan, serta tidak menyadari kesalahan yang dibuat. Hal tersebut bisa diberikan intervensi dengan menggunakan pendekatan secara bertahap.

METODE PENELITIAN

Pada penelitian ini metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan metode penelitian deskriptif. Jenis penelitian deskriptif kualitatif merupakan jenis penelitian yang menggunakan data apa adanya tanpa manipulasi atau perlakuan lainnya. Data dalam penelitian ini berasal dari wawancara dan dokumentasi. Menurut Sugiyono (2022:9) Metode penelitian kualitatif sering disebut metode penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada

kondisi yang alamiah, karena metode ini banyak digunakan untuk penelitian bidang antropologi budaya. Penelitian ini bertempat di SLB Negeri Keleyan Bangkalan. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara kepada salah satu guru kelas autisme di SLB Negeri Keleyan Bangkalan. Sedangkan dokumentasi dilakukan untuk menunjang data berupa foto-foto yang disesuaikan mengenai bukti-bukti untuk menunjang proses pembelajaran. Model analisis data ini mempunyai tiga komponen yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi peran guru dalam menghadapi kesulitan belajar anak autis di SLB Negeri Keleyan, beberapa hal yang diteliti yaitu kesulitan belajar siswa autisme dan strategi pendidikan yang dilakukan oleh guru agar siswa dapat tertarik untuk belajar dan tidak menganggap sekolah merupakan tempat yang membosankan. Terdapat tiga masalah dalam belajar yang dihadapi anak autis, yaitu komunikasi, interaksi sosial, dan perilaku. Kecenderungan anak yang lebih suka menyendiri dan menikmati dunianya sendiri dikamar sehingga sangat penting sekali peran guru untuk membuat suasana pembelajaran menjadi lebih menyenangkan agar siswa giat pergi ke sekolah. Berdasarkan hasil wawancara, narasumber menjelaskan bahwa sekolah untuk anak autisme bukan hanya untuk belajar membaca, menulis dan berhitung saja namun juga mengutamakan bagaimana cara mengajarkan siswa berkomunikasi dan berinteraksi dengan guru dan teman-temannya.

1. Komunikasi

Komunikasi adalah proses penyampaian informasi secara lisan berupa kata-kata atau pikiran antara dua individu atau lebih. Berkomunikasi dengan anak autisme usia dibawah 5 tahun lebih mudah penanganannya daripada anak usia diatas 5 tahun. Jika anak terdeteksi autisme dibawah 5 tahun atau dibawah 3 tahun dan diberi penanganan perkembangannya akan memiliki hasil yang lebih bagus. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, siswa autisme di SLB Negeri Keleyan merupakan siswa nonverbal, oleh karena itu siswa belum bisa membaca dan berhitung namun mampu menulis dengan teknik menebali, sehingga guru juga memberikan terapi wicara untuk siswa autisme. Ada tiga bentuk pesan nonverbal yaitu kinesik, proksemik, dan paralinguistik.

a) Kinesik

Bentuk pesan kinesik berkaitan dengan pesan yang disampaikan melalui gerakan tubuh atau anggota tubuh. Menurut narasumber anak autis sering menggunakan gerakan tubuh sebagai cara untuk berkomunikasi, misalnya mengulang

gerakan tubuh tertentu, menunjuk objek atau meminta sesuatu, mengangkat untuk meminta bantuan. Namun yang menjadi permasalahan masih terdapat siswa yang belum bisa mengutarakan apa yang dirasakannya, penyebab kesulitan berkomunikasi tersebut adalah anak autis kurang bisa dalam berbahasa, oleh karena itu anak autis mengalami kesulitan dalam menyampaikan apa yang diinginkannya. Kesulitan berbahasa tersebut yang dapat membuat mereka menjadi frustrasi atau mengalami tekanan, Komunikasi anak autisme lebih banyak menggunakan komunikasi nonverbal dibandingkan komunikasi verbal. Oleh sebab itu anak autisme cenderung menunjukkan komunikasinya dengan berteriak dan menangis. Contoh kasus yang dialami anak autisme di SLB Keleyan, RWW sebagai narasumber menceritakan terdapat beberapa anak yang hendak buang air kecil dan besar, namun anak autisme tersebut tidak berkomunikasi terlebih dahulu kepada guru dan langsung berlari ke toilet. Sehingga guru perlu untuk bersikap profesional dengan cara mengikuti anak dan membantu anak membersihkan kotorannya. Sehingga perlu peran guru untuk memperhatikan dan memahami tanda-tanda tersebut agar bisa membantunya dalam merespons anak. Pendekatan yang sensitif dan responsif dapat menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan komunikasi mereka.

b) Proksemik

Bentuk ini menunjukkan prinsip menjaga jarak fisik yang dilakukan oleh anak autis dalam berkomunikasi. Berdasarkan pengalaman narasumber, anak autis yang pernah beliau didik lebih mudah berkomunikasi dengan gurunya dibanding keluarganya, hal ini disebabkan oleh treatment yang beliau berikan kepada anak. Karena guru lebih mengerti apa yang dibutuhkan anak seperti cara berkomunikasi atau merespon anak autisme, sehingga anak cenderung lebih mudah memahami dan mengerti apa yang dikatakan oleh gurunya dibanding keluarganya. Seperti contoh, anak autis yang sudah nyaman dengan gurunya, maka anak autisme tersebut akan bersikap lebih akrab, terbuka, dan tidak takut untuk berkomunikasi. Sehingga, dapat membuat jarak di antara guru dan anak autisme lebih dekat.

c) Paralinguistik

Anak autis dapat menunjukkan perasaan yang dialami melalui komunikasi yang meliputi penampilan kualitas suara, ciri-ciri vokal, pembatasan vokal, dan pemisahan vokal.

Salah satu ciri anak autisme yaitu tidak bisa menatap mata lawan bicaranya, oleh karena itu cara guru berkomunikasi dengan anak autisme tidak boleh

menggunakan volume suara yang lemah lembut karena tidak akan didengar anak autisme, tetapi guru harus menggunakan kata yang pendek, tegas, familiar atau tidak asing, dan sebisa mungkin ajak anak berkontak mata dengan pembicara. Contoh “ambil buku” usahakan anak kontak mata walaupun hanya beberapa detik dan jangan menggunakan kalimat yang panjang seperti “eh Ina, itu tolong ambilkan buah melon di kulkas terus bawa sini ya.” Dengan guru memahami cara merespon gaya berkomunikasi anak autisme misalnya menggunakan volume suara yang baik, dapat sangat membantu anak autis dalam mendukung perkembangan komunikasinya, karena teknik atau gaya berkomunikasi tersebut dapat membuat siswa merespon dengan jelas, sehingga anak autisme dapat memahami instruksi yang diberikan guru.

2. Perilaku

Perilaku merupakan suatu sikap atau aktivitas yang dapat diwujudkan dalam berbagai bentuk, baik fisik maupun non fisik. Perilaku juga bisa diartikan sebagai suatu reaksi terhadap lingkungan. Salah satu ciri anak autisme yaitu tampak tidak fleksibel dengan rutinitas. Jadi, walaupun anak autisme memiliki sikap disiplin dan rutinitas yang tinggi, mereka tidak memahami kapan rutinitas tersebut bisa dilakukan dan tidak boleh dilakukan. Misalnya anak autisme di SLB Keleyan Ini, khususnya anak kelas tinggi memiliki rutinitas sholat dzuhur terlebih dahulu sebelum pulang, jadi mereka akan tetap sholat jika sudah waktunya sholat, bahkan pada saat sedang haid pun mereka akan tetap mengerjakan sholat. Selain itu anak autisme di SLB Keleyan ini memiliki jam pulang sekolah yang rutin, jika sudah waktunya pulang, mereka harus segera pulang. Apabila jam pulang lebih sedikit saja mereka akan terus meminta untuk pulang sehingga kelas menjadi tidak kondusif. Guru juga menyampaikan bahwa tidaklah mudah dalam membimbing anak autis khususnya dalam pembelajaran di kelas, karena mereka memang sulit untuk serius dan fokus dalam belajar. Contohnya seperti peristiwa yang dialami oleh guru di SLB Negeri Keleyan tersebut, biasanya guru membawa mainan untuk menarik perhatian mereka, jadi meskipun sebentar fokus mereka akan tertuju pada mainan yang dibawa oleh guru, kemudian guru akan mengajak anak untuk bermain sebentar. Setelah selesai bermain, kemudian guru mulai masuk ke pembelajaran yang sesungguhnya.

Permasalahan perilaku yang kerap terjadi pada anak autisme yaitu seringkali tantrum, cara penanganan yang dilakukan oleh guru adalah membiarkan terlebih dahulu anak autisme yang sedang tantrum dan jauhkan dengan anak autisme lainnya. Karena biasanya siswa autisme yang tantrum akan memukul dan menjambak orang disekitarnya, sehingga

biasanya setelah guru melakukan penanganan tersebut anak akan berhenti dengan sendirinya. Selain itu usahakan jangan menggunakan kekerasan atau memukul siswa karena itu akan membuat siswa berteriak kesakitan, jadi lebih baik menggunakan kelemahan siswa, seperti kelemahan beberapa siswa melalui kata-kata “ibu pulang saja ya” dalam cerita narasumber siswa autis akan merespon seperti “jangan bunda jangan” dan siswa akan menjadi kondusif dan mendengarkan guru kembali.

Jika siswa tersebut sudah sangat ekstrim dan sulit dikendalikan, maka guru perlu menangani dengan cara memberikan tekanan seperti memeluk siswa, caranya yaitu mengunci posisi anak autis dengan posisi kepala diletakkan di depan bahu jangan diletakkan sejajar dengan wajah karena akan melukai guru, dalam posisi duduk kaki siswa melebar dan posisi guru mengunci kaki siswa dengan meletakkan di tengah atau diantara kaki siswa tersebut, sehingga apabila siswa bergerak maka yang bergerak hanya kaki bagian bawahnya saja.

3. Interaksi sosial

Permasalahan perkembangan mental anak autis dapat terlihat dari tingkah lakunya yang seringkali tidak sesuai dengan ekspektasi lingkungannya. Kecenderungan menyendiri dan sibuk dengan kepentingan sendiri sehingga sulit bersosialisasi dengan orang disekitarnya merupakan contoh hambatan perilaku yang melekat pada anak autis. Oleh karena itu, hal tersebut menjadi poin penting bagi seorang guru pendamping dalam membimbing dan mendidik anak autis agar mampu mendapatkan progres atau perkembangan yang lebih baik daripada sebelumnya khususnya dalam bersosialisasi.

Proses pembelajaran yang dilakukan di SLB Keleyan untuk anak autis memang tidak terlalu lama. Untuk kelas rendah, mereka melakukan proses belajar hanya 2,5 jam setiap harinya dimulai pukul 07.30 pagi hingga pukul 10.00 siang. Untuk anak kelas 5 sampai SMA melakukan proses belajar selama kurang lebih 3 jam, yakni mulai dari pukul 07.30 pagi dan pulang pukul 11.00 siang. Karena memang yang ditekankan di sekolah ini, selain belajar mereka dapat berinteraksi sosial. Jadi, hal tersebut menjadi tugas guru pendamping untuk mengajarkan mereka bagaimana caranya bermain dan belajar supaya anak-anak bisa berinteraksi sosial dengan anak-anak lainnya. Meskipun setelah bermain keadaan kelas akan seperti kapal pecah, anak-anak cenderung sibuk dengan aktivitasnya sendiri dan menghiraukan keadaan di kelas. Intinya mereka membuat kondisi kelas menjadi kacau.

Sehingga guru perlu mempersiapkan beberapa hal sebelum memulai pembelajaran di kelas, seperti mental, guru harus memiliki kesabaran yang besar dan pengelolaan emosi

yang baik supaya dapat menjalankan tugas sebagai guru dengan baik. Selain itu guru perlu mempersiapkan media pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan serta karakteristik siswa melalui asesmen diagnostik.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil peneitian yang telah dilakukan, terdapat beberapa penanganan dalam mengatasi kesulitan belajar yang dihadapi anak autis dalam berkomunikasi, berperilaku, dan berinteraksi sosial.

Permasalahan pertama adalah komunikasi. Sebagian besar anak autis di SLB Keleyan merupakan siswa nonverbal. Sehingga, anak autis menggunakan 3 bentuk pesan nonverbal dalam berkomunikasi. Yang pertama yaitu kinesik, permasalahannya adalah anak autis tidak bisa mengutarakan perasaannya melalui bentuk pesan kinesik (nonverbal), seperti pengalaman yang dialami guru di SLB Negeri Keleyan Bangkalan ini anak autis langsung pergi ke toilet tanpa berkomunikasi terlebih dahulu kepada gurunya. Yang kedua adalah proksemik, yang terjadi yakni siswa lebih nyaman berkomunikasi dengan gurunya dibandingkan keluarganya karena guru lebih mengetahui cara berkomunikasi dengan anak autis. Sehingga, membuat jarak di antara guru dan anak autis lebih dekat. Yang ketiga adalah paralinguistik, permasalahannya adalah anak autis tidak bisa menatap lawan bicaranya dan tidak mau mendengar orang disekitarnya yang berbicara terlalu lemah lembut. Penanganannya yakni guru harus menggunakan kata yang pendek, tegas, familiar, meningkatkan volume suara, dan ajak anak berkontak mata walaupun hanya sebentar.

Permasalahan yang kedua yaitu perilaku. Yang terjadi, di SLB Negeri keleyan Bangkalan ini terdapat anak yang sulit fokus. Solusinya guru membawa mainan untuk menarik perhatian siswa. Selain itu, untuk mengatasi siswa yang tantrum, guru menjauhkan anak autis dengan anak yang lainnya, dan memberikan tekanan seperti memeluk anak yang sedang tantrum.

Permasalahan yang ketiga yaitu interaksi sosial. Permasalahannya, siswa sulit bersosialisasi dengan lingkungan sekitarnya. Karena memang yang ditekankan di sekolah ini, selain belajar mereka dapat berinteraksi sosial. Jadi, hal tersebut menjadi tugas guru pendamping untuk mengajarkan mereka bagaimana caranya bermain dan belajar supaya anak-anak bisa berinteraksi sosial dengan anak-anak lainnya. penelitian.

DAFTAR REFERENSI

- Achmad, A., & Jeremy, J. (2019). Pola komunikasi terapis guru pada anak autis di Special School Spectrum. *Jurnal Pustaka Komunikasi*, 2(2), 194-208.
- Budiyanto. (2019). Meningkatkan profesionalitas guru autism spectrum disorder. CV. Jakad Publishing Surabaya.
- Faisal Yatim. (2003). *Autisme (Suatu gangguan jiwa pada anak-anak)*. Jakarta: Pustaka Populer Obor.
- Mahmud, M. (2010). *Anak autis. Penelitian*, 1-14.
- Marlina. (2019). *Asesmen kesulitan belajar*. Jakarta Timur: Prenadamedia Group.
- Nurfadhillah, S., Mahromiyati, M., Nurkamilah, S., Anggestin, T., Manjaya, R. A. H., & Nasrullah, N. (2021). Analisis karakteristik anak berkebutuhan khusus (autisme) di sekolah inklusi SDN Cipondoh 3 Kota. *Jurnal*.
- Nurjanah, N., & Putri, S. M. (2015). *Pola komunikasi nonverbal guru dalam proses belajar mengajar bagi siswa tunarungu di Sekolah Luar Biasa Negeri Pembina Pekanbaru (Doctoral dissertation, Riau University)*.
- Papalia, D. E., Olds, S. W., & Feldman, R. D. (2007). *A child's world: Infancy through adolescence* (pp. 245-252). The McGraw Hill Companies, Inc. New York, USA.
- Pramana, D. Strategi komunikasi guru pada anak autis di Sekolah Luar Biasa Harapan Mandiri Yayasan Bina Autis Mandiri Palembang. *Jurnal Raden Fatah*, 102-116.
- Rusdy, M. (2020). Pola komunikasi anak autis: Studi etnografi pada keterampilan interaksi anak autis di SLB Cinta Mandiri Lhokseumawe. *Jurnal Al-Bayan: Media Kajian dan Pengembangan Ilmu Dakwah*, 25(1), 1-34.
- Sriwahyuni, S. R., & Ashari, N. (2022). Analisis permasalahan anak autis di kelompok B TK Ashabul Kahfi Kota Parepare. *Anakta: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 1(1), 11-18.
- Supraji, & Aida, R. (2017). *Bina aktivitas anak autis di rumah*. Malang: Media Nusa Creative.
- Suteja, J. Bentuk dan metode terapi terhadap anak autisme akibat bentukan perilaku sosial. *Jurnal BKI IAIN Syekh Nurjati Cirebon*, 119-133.
- Widiningtyas, Y. Peranan guru dalam menangani siswa dengan gangguan autisme di sekolah inklusif (Studi deskriptif di Sekolah Dasar Islam Terpadu Ruhama). *Jurnal Pendidikan Luar Biasa*, 57-64.
- Winarno. (2013). *Autisme dan peran pangan*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.